BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Prosedur

2.1.1. Pengertian Prosedur

Prosedur merupakan rangkaian langkah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan kegiatan atau aktivitas, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan serta dapat dengan mudah menyelesaikan suatu masalah yang terperinci menurut waktu yang telah ditentukan.

Menurut **Azhar Susanto** dalam bukunya **Sistem Informasi Akuntansi,** menyatakan bahwa :

> **"Prosedur adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama."**
>
> **(2004 : 264)**

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Sistem Akuntansi,** menyatakan bahwa :

> **"Prosedur adalah suatu kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu departemen atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang."**
>
> **(2001 : 4)**

Menurut **Ardiyos** dalam bukunya yang berjudul **Kamus Besar Akuntansi**, menyatakan bahwa :

> **"Prosedur adalah suatu bagian sistem yang merupakan rangkaian tindakan yang menyangkut beberapa orang dalam satu atau beberapa bagian yang ditetapkan untuk menjamin agar suatu**

> **kegiatan atau transaksi dapat terjadi secara berulang kali dan dilaksanakan secara seragam.“**
>
> **(2004:734)**

Menurut **Raymond Mcleod** dalam bukunya yang berjudul **Sistem Informasi Manajemen** yang diterjemahkan oleh **Indra Teguh,** menyatakan bahwa :

> **”Prosedur adalah urutan kegiatan yang dilakukan secara berulang ulang termasuk kegiatan pencatatan, penghitungan, pengadaan dan penyimpanan.“**
>
> **(2001:12)**

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prosedur adalah suatu sistem rangkaian kegiatan atau aktivitas termasuk kegiatan pencatatan, penghitungan, pengadaan dan penyimpanan yang melibatkan beberapa orang dalam satu departemen atau lebih yang ditetapkan untuk menjamin agar suatu kegiatan atau transaksi dapat terjadi secara berulang kali dan dilaksanakan secara seragam.

2.2. Piutang

2.2.1. Pengertian Piutang

Piutang timbul apabila perusahaan (atau seseorang) menjual barang atau jasa kepada perusahaan lain (atau orang lain) secara kredit.

Menurut **Al. Haryono Jusup** dalam bukunya yang berjudul **Dasar Dasar Akuntansi,** menyatakan bahwa :

> **”Piutang merupakan hak untuk menagih susunan uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu**

> **transaksi. Pada umumnya piutang timbul karena adannya transaksi penjualan secara kredit.“**
>
> **(2001:52)**

Menurut **Henry Simamora** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Basis Pengambilan Keputusaan,** menyatakan bahwa :

> **“Piutang merupakan klaim yang muncul dari penjualan barang dagangan, penyerahan jasa, pemberian pinjaman dengan, atau jenis transaksi lainnya yang membentuk suatu hubungan dimana satu pihak berhutang kepada pihak lainnya.”**
>
> **(2000 : 228)**

Menurut **Kusnadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Keuangan Menengah (***Intermediate***),** menyatakan bahwa :

> **”Piutang usaha yaitu suatu piutang yang dibentuk karena penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha ini disebut juga ”Piutang“ saja karena jangka waktu pelunasan umumnya kurang dari satu tahun, maka piutang ini dimasukan ke dalam aktiva lancar.“**
>
> **(2000:102)**

Berdasarkan dari tiga pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa piutang adalah klaim yang muncul dari penjualan barang, penyerahan jasa, pemberian pinjaman yang dilakukan secara kredit dalam jangka waktu pelunasannya umumnya kurang dari satu tahun.

Menurut sumber terjadinya piutang digolongkan dalam dua kategori yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang yang timbul dari transaksi diluar kegiatan usaha normal digolongkan dalam piutang lain-lain. Piutang usaha dan piutang lain-lain diharapkan dapat tertagih dalam satu tahun atau siklus usaha normal perusahaan yang akan dikategorikan sebagai aktiva lancar.

Adapun yang termasuk piutang usaha adalah piutang dagang dan piutang jasa ini hanya tergantung dari jenis perusahaannya saja, namun yang biasanya dipakai adalah piutang usaha. Yang termasuk kepada piutang lain-lain atau piutang non usaha adalah piutang kepada karyawan, uang muka ke kantor cabang, tuntutan kepada perusahaan asuransi, piutang deviden dan piutang bunga, sedangkan piutang yang diperkuat dengan promes disebut dengan piutang wesel. Piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain atau piutang non usaha disajikan secara terpisah dalam neraca dengan identifikasi yang jelas. Piutang usaha dinyatakan sejumlah kotor tagihan dikurangi dengan taksiran jumah yang tidak dapat ditagih.

Dari kegiatan piutang usaha tersebut maka perusahaan akan mendebet piutang usaha dan mengkredit penjualan. Dan apabila piutang tersebut dibayar maka perusahan akan langsung mendebet kas karena terjadi penambahan kas dan mengkredit piutang usaha karena piutang usaha telah berkurang.

Tabel 2.1
Jurnal pengakuan piutang

Keterangan	Debit	Kredit
Piutang usaha	xx	-
Penjualan	-	xx

Tabel 2.2
Jurnal penerimaan piutang usaha

Keterangan	Debit	Kredit
Kas	xx	-
Piutang Usaha	-	xx

2.2.2. Penilaian Piutang

Dalam hubungannya dengan penilaian piutang usaha, Menurut **Henry Simamora** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Basis Pengambilan Keputusaan,** menyatakan bahwa :

> **”Faktor kunci dalam menilai piutang usaha pada laporan keuangan adalah jumlah kas yang diharapkan dapat diterima dari pelunasaan piutang usaha.“**
>
> **(2000 : 229)**

Sedangkan menurut **Al. Haryono Jusup** dalam bukunya yang berjudul **Dasar Dasar Akuntansi,** menyatakan bahwa :

> **”Jumlah atau nilai kas bersih dapat diterima adalah jumlah piutang bruto setelah dikurangi dengan taksiran jumlah (nilai) piutang yang tidak dapat diterima, oleh karena itu penentuan nilai kas bersih yang diterima memerlukan penafsiran jumlah piutang yang tidak dapat diterima.“**
>
> **(2001 : 55)**

Penentuan jumlah piutang yang akan dilaporkan di neraca sebagai aktiva adalah penting karena sejumlah piutang kadang kala tidak dapat ditagih atau dilunasi oleh pelanggan. Dalam rangka memastikan bahwa piutang tidak dinilai terlalu tinggi pada neraca, piutang tersebut dijanjikan pada nilai realisasi bersih. Nilai realisasi bersih (*net realizable value*) adalah jumlah bersih dari piutang usaha yang diharapkan akan diterima dalam bentuk kas. Nilai realisasi bersih mengeluarkan jumlah yang diperkirakan oleh perusahaan tidak akan dapat ditagih.

Faktor kunci dalam menilai piutang usaha adalah jumlah kas yang diharapkan dapat diterima dari pelunasan piutang usaha. Kas diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang, oleh karena itu secara teoritis nilai sekarang

(*present value*) yang akan dipakai dalam basis penilaian. Taksiran penerimaan kas di masa yang akan datang secara teoritis harus di diskontokan. Demikian pula periode waktu dari pengakuan awal piutang usaha hingga penagihan kasnya pada umumnya berlangsung singkat antara 30 hari sampai dengan 60 hari.

Walaupun nilai nominal piutang usaha menggambarkan titik tolak penilaian, terdapat beberapa sebab mengapa nilai nominal tersebut tidak menunjukan jumlah aktual keuangan yang akhirnya dapat ditagih atau diterima. Banyak perusahaan sebagai contoh yang menawarkan potongan tunai membolehkan pelanggannya membayar jumlah yang lebih kecil daripada nilai nominal piutang usaha apabila mereka melunasi dalam jangka waktu tertentu. Piutang usaha lainnya mungkin saja tidak membuahkan kas sama sekali karena ternyata pelanggan jatuh pailit sehingga tidak bisa membayarnya atau memilih untuk mengembalikan barang dagangannya yang dijual sebelumnya (*retur penjualan).* Hal-hal tersebut tentunya perlu diperhitumgkan tatkala mencantumkan nilai rekening uang pada neraca.

Jadi penilaian piutang usaha dinyatakan sebesar jumlah bruto setelah dikurangi dengan taksiran jumlah piutang yang tidak dapat diterima. Penentuan nilai piutang usaha tersebut akan dilaporkan di neraca sebagai aktiva karena sejumlah piutang kadang kala tidak dapat ditagih atau dilunasi oleh pelangan.

2.2.3. Pengalihan piutang

Menurut **Al. Haryono Jusup** dalam bukunya yang berjudul **Dasar Dasar Akuntansi,** menyatakan bahwa pengalihan piutang adalah sebagai berkut :

”Dalam keadaan normal, piutang usaha diterima pelunasannya dalam bentuk kas dan rekening piutang usaha yang bersangkutan dihilangkan dari pembukuan.“

(2001 : 64)

Akan tetapi apabila piutang usaha telah berkembang menjadi semakin besar jumlahnya maka penyelesaian piutang dengan cara normal diatas perlu diubah. Perusahaan-perusahaan yang memiliki piutang usaha dalam jumlah besar sering kali berusaha untuk mempercepat penerimaan kas dari piutangnya dengan cara menjual atau mengalihkan piutang usaha tersebut kepada perusahaan lain, sehingga dapat segera mempercepat kas, dan dengan demikian memperpendek jarak siklus operasi dari kas ke kas.

Perusahaan bersedia untuk mengalihkan piutang usaha kepada pihak lain karena beberapa alasan. Pertama, dalam situasi uang ketat perusahaan sulit mendapatkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan kasnya. Selain itu tingkat bunga pinjaman juga cukup tinggi, oleh karena itu piutang usaha sedapat mungkin harus segera diubah menjadi kas meski melalui cara yang tidak biasa. Kedua, penagihan piutang usaha sering kali memakan waktu yang cukup lama dan kadang-kadang memerlukan biaya yang cukup besar oleh karena itu perusahaan bersedia menerima kas yang lebih kecil dari jumlah yang seharusnya diterima dari piutang, asalkan kas dapat diterima lebih cepat.

Di Negara-negara yang perekonomiannya berkembang, dikenal berbagai cara pengalihan piutang, misalnya penjualan piutang kepada lembaga-lembaga keuangan, pegadaian piutang dan penjualan dengan kartu kredit.

2.2.4. Pendekatan Dalam Menentukan Penyisihan Piutang Tak Tertagih

Menurut **Henry Simamora** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Basis Pengambilan Keputusaan,** menyatakan bahwa :

> **”Untuk menentukan jumlah cadangan kerugian piutang ragu-ragu dapat dipakai dua dasar yaitu (1) presentasi penjualan (Pendekatan Laporan Rugi Laba) (2) presentasi piutang dagang (Pendekatan Neraca).“**
>
> **(2000 : 235)**

Sedangkan menurut **Soemarso** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Suatu Pengantar,** menyatakan bahwa :

> **”Pada dasarnya terdapat dua cara untuk menaksir jumlah penyisihan untuk piutang tak tertagih yaitu (1) berdasarkan saldo piutang dan (2) berdasarkan saldo penjualan.“**
>
> **(2004 : 339)**

Berdasarkan pengertian diatas, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya taksiran piutang tak tertagih yaitu (1) pendekatan rugi laba (*income statement approach*) dan (2) pendekatan neraca (*balance sheet approach*).

2.2.4.1. Pendekatan Rugi Laba (*Income Statement Approach*)

Menurut **Henry Simamora** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Basis Pengambilan Keputusaan,** menyatakan bahwa :

> **“Dalam dasar persentase penjualan manajemen menarik garis hubungan persentase antara jumlah penjualan kredit dengan taksiran kerugian dari piutang yang tidak tertagih.”**
>
> **(2000 : 236)**

Kerugian piutang dihitung dengan cara mengalikan persentase tertentu dengan jumlah penjualan periode tesebut. Persentase kerugian piutang dihitung dari perbandingan piutang yang dihapus dengan penjualan tahun-tahun lalu kemudian disesuaikan dengan keadaan tahun yang bersangkutan. Kerugian piutang itu timbul karena adanya penjualan kredit. Oleh karena itu sebaiknya kerugian piutang juga dihitung dari penjualan kredit. Tetapi karena pemisahaan jumlah penjualan menjadi penjualan tunai dan penjualan kredit menimbulkan tambahan pekerjaan, maka untuk praktisnya persentase kerugian piutang ini dibebankan ke rekening kerugian piutang dan kreditnya adalah rekening cadangan kerugian piutang dan jurnalnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3
Jurnal Kerugian Piutang Dengan Cara Pendekatan Rugi Laba

Keterangan	Debit	Kredit
Kerugian Piutang	xx	-
Cadangan Kerugian Piutang	-	xx

2.2.4.2. Pendekatan Neraca (*Balance Sheet Approach***)**

Menurut **Henry Simamora** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Basis Pengambilan Keputusaan,** menyatakan bahwa :

> **"Pendekatan neraca memakai piutang dagang pada neraca sebagai dasarnya dalam membuat entri jurnal penyesuaian untuk menaksir beban piutang ragu-ragu."**
>
> **(2000 : 237)**

Menurut **Soemarso** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Suatu Pengantar,** menyatakan bahwa :

”Penyisihan piutang tak tertagih yang didasarkan atas saldo piutang dapat dilakukan dengan cara menetapkan suatu persentase terhadap saldo piutang. Biasanya saldo piutang yang dipakai adalah rata – rata antara saldo piutang awal dan akhir periode.”

(2004 : 339)

Perhitungan kerugian piutang atas dasar saldo piutang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) jumlah cadangan dinaikan sampai persentase tertentu dari saldo piutang, (2) cadangan ditambah dengan persentase tertentu dari saldo piutang dan (3) jumlah cadangan dinaikan sampai suatu jumlah yang dihitumg dengan menganalisa umur piutang.

1. Jumlah Cadangan dinaikan Sampai Persentase Tertentu dari saldo piutang

Dalam cara ini saldo piutang dikalikan dengan persentase tertentu, hasilnya merupakan saldo rekening cadangan kerugian piutang yang diinginkan. Untuk menghitung jumlah kerugian piutang, hasil perhitungan tadi dikurangi atau ditambah dengan saldo rekening cadangan kerugian piutang. Misalnya pada tanggal 31 Desember 2002 rekening piutang menunjukan saldo sebesar Rp. 10.000.000,00 dan rekening cadangan kerugian piutang menunjukan saldo kredit sebesar 25.000,00. persentase kerugian piutang ditetapkan sebesar 1 % dari saldo piutang. jurnal yang dibuat pada tanggal 31 Desember 2002 untuk mencatat kerugian piutang dan rekening cadangan kerugian piutang adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4
Jurnal Kerugian Piutang Dengan Cara Menaikan Cadangan Sampai Persentase Tertentu Dari Saldo Piutang

Keterangan	Debit	Kredit
Kerugian Piutang	75.000,00	-
Cadangan Kerugian Piutang	-	75.000,00

CADANGAN KERUGIAN PIUTANG

	31-12-2002	Rp. 25.000,00
	Kerugian piutang	Rp. 75.000,00
		Rp.100.000,00

Gambar 2.1
Buku Besar Cadangan Kerugian Piutang Dengan Cara Menaikan Cadangan Sampai Persentase Tertentu Dari Saldo Piutang

Perhitungan:

Persentase kerugian : 1% x 10.000.000,00	= Rp. 100.000,00
Saldo kredit rekening cadangan kerugian piutang	= Rp. 25.000,00
Jumlah yang ditambahkan ke rekening cadangan	Rp. 75.000,00

Sesudah adanya jurnal diatas, saldo rekening cadangan kerugian piutang menujukan saldo sebesar Rp. 100.000,00.

Metode ini berusaha untuk menghubungkan cadangan kerugian piutang dengan saldo piutang yang ada sehingga dapat menunjukan jumlah piutang yang diharapkan dapat ditagih yaitu sebesar Rp. 10.000.000,00 – Rp. 100.000,00 = Rp. 9.900.000,00. Tetapi dilihat dari pandangan laporan rugi laba, metode ini tidak dapat menunjukan berapa kerugian yang sebenarnya untuk periode tersebut, karena dalam perhitungannya dipengaruhi oleh perhitungan cadangan kerugian piutang tahun sebelumnya.

2. Cadangan Ditambah Dengan Persentase Tertentu Dari Saldo Piutang

Dalam cara ini hasil kali persentase kerugian piutang dengan saldo piutang merupakan jumlah yang dicatat sebagai kerugian piutang dan dikreditkan ke rekening cadangan kerugian piutang tanpa memperhatikan saldo rekening cadangan kerugian piutang. Misalnya data dari cara (1) di atas maka jurnal dan rekening cadangan kerugian piutang akan nampak sebagai berikut :

Tabel 2.5
Jurnal Kerugian Piutang Dengan Cara Menambah Cadangan Dengan Persentase Tertentu Dari Saldo Piutang

Keterangan	Debit	Kredit
Kerugian Piutang	100.000,00	-
Cadangan Kerugian Piutang	-	100.000,00

CADANGAN KERUGIAN PIUTANG

	31-12-2002	Rp. 25.000,00
	Kerugian piutang	Rp. 100.000,00
	saldo 31-12-2002	Rp. 125.000,00

Gambar 2.2
Buku Besar Cadangan Kerugian Piutang Dengan Cara Menambah Cadangan Dengan Persentase Tertentu Dari Saldo Piutang

Rekening cadangan kerugian piutang sesudah adanya jurnal di atas menujukan saldo sebesar Rp. 125.000,00. Metode ini dapat menghubungkan kerugian piutang periode tersebut dengan saldo piutangnya tanpa dipengaruhi perhitungan cadangan kerugian piutang tahun sebelumnya. Tetapi dilihat dari neraca, metode ini tidak dapat menunjukan jumlah piutang yang diharapkan yang

diharapkan dapat ditagih, yaitu sebesar Rp. 10.000.000,00 – Rp. 125.000,00 = Rp. 9.875.000,00. Di samping itu penggunaan cara ini akan mengakibatkan pembebanan kerugian piutang dua kali jika pada akhir periode yang bersangkutan masih ada piutang-piutang tahun sebelumnya yang tahun lalu sudah dihitung kerugian piutangnya. Kelemahannya ini dapat dihilangkan apabila persentase kerugian piutang dikalikan hanya untuk saldo piutang yang timbul pada periode tersebut.

3. Jumlah Cadangan Dinaikan Sampai Suatu Jumlah Yang Dihitumg Dengan Menganalisa Umur Piutang

Metode ini disebut metode Analisis Piutang yang paling akurat untuk menentukan jumlah taksiran piutang tidak tertagih yang diinginkan. Berdasarkan metode ini taksiran tak tertagih ditentukan dengan cara mengklasifikasikan piutang yang beredar ke dalam katagori jangka waktu piutang tersebut tertunggak. Selanjutnya total dari tiap katagori dikalikan dengan persentase ketidak terkumpulnya piutang yang telah ditetapkan untuk setiap kategori umur piutang. persentase tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan pengalaman pengumpulan piutang pada priode-periode yang lalu.

Penggunaan metode analisa umur piutang dapat dilihat dari contoh dibawah ini :

Misalnya pada tanggal 31 Desember 2002 saldo rekening piutang PT. XYZ menunjukan Rp. 10.000.000,00 yang dapat dirinci berdasarkan umurnya nampak sebagai berikut :

Tabel 2.6

PT. XYZ
Analisa Umur Piutang
31 Desember 2002

Nama	Jumlah	Belum Menunggak	Menunggak					
			1-30 hari	31-60 hari	61-90 hari	91-180 hari	181-365 hari	Lebih dari 1 Tahun
Alex	300	250	50	-	-	-	-	-
Basri	600	600	-	-	-	-	-	-
Toko Indah	350	250	40	60	-	-	-	-
CV Jaya	1450	1300	-	150	-	-	-	-
PT Muda	1500	1500	-	-	-	-	-	-
Alaska Co	200	-	-	-	-	-	-	200
Mulyono	800	400	-	-	-	400	-	-
UD. Madju	500	500	-	-	-	-	-	-
PT Sinar	1500	800	-	350	350	-	-	-
Tasrip	500	100	400	-	-	-	-	-
Nanan	450	-	-	-	-	-	450	-
UD. Sari	950	200	-	-	-	750	-	-
Toko Malta	200	-	-	-	200	-	-	-
UD Polka	700	600	100	-	-	-	-	-
Jumlah	10000	6500	590	560	550	1150	450	200

Piutang masing-masing langganan dikelompokan berdasarkan umurnya seperti diatas, langkah berikutnya adalah menentukan besarnya persentase kerugian piutang untuk masing-masing kelompok umur. Perhitungan kerugian piutang untuk masing-masing kelompok umur dengan persentase yang telah ditetapkan dapat disusun sebagai berikut :

Tabel 2.7

PT. XYZ
Taksiran Kerugian Piutang
31 Desember 2002

Kelompok Umur	Jumlah	Persentase Kerugian Piutang	Taksiran Kerugian Piutang
Belum menunggak	6.500.000	0,50	32.500
Menunggak 1-30 hari	590.000	1,00	5.900
Menunggak 31-60 hari	560.000	2,00	11.200
Menunggak 61-90 hari	550.000	5,00	27.500
Menunggak 91-180 hari	1.550.000	10,00	115.000
Menunggak 181-365 hari	450.000	30,00	135.000
Menunggak lebih dari satu tahun	200.000	50,00	100.000
Jumlah	10.000.000		427.100

Dari perhitungan diatas diperoleh jumlah kerugian piutang sebesar Rp.427.100,00 tetapi jumlah tersebut bukannya jumlah kerugian piutang dibebankan dalam tahun 2002. Jumlah kerugian piutang yang dibebankan dalam tahun 2002 adalah Rp. 427.100,00 ditambah saldo debit atau dikurangi saldo kredit rekening cadangan kerugian piutang. Apabila pada yanggal 31 Desember 2002 rekening cadangan kerugian menunjukan saldo kredit sebesar Rp. 25.000,00, maka kerugian piutangnya sebesar Rp.427.100,00 – Rp. 25.000,00 = Rp.402.100,00. jurnal untuk mencatat kerugian piutang tanggal 31 Desember 2002 dan rekening cadangna kerugian piutangnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.8
Jurnal Kerugian Piutang Dengan Cara Menaikan Cadangan Sampai Suatu Jumlah Yang Dihitumg Dengan Menganalisa Umur Piutang

Keterangan	Debit	Kredit
Kerugian Piutang	402.100,00	-
Cadangan Kerugian Piutang	-	402.100,00

CADANGAN KERUGIAN PIUTANG

	31-12-2002	Rp. 25.000,00
	Kerugian piutang	Rp. 402.100,00
	saldo 31-12-2002	Rp. 427.100,00

Gambar 2.3
Buku Besar Cadangan Kerugian Piutang Dengan Cara Menaikan Cadangan Sampai Suatu Jumlah Yang Dihitung Dengan Menganalisa Umur Piutang

Metode analisa umur piutang dapat menunjukan jumlah piutang yang akan dapat ditagih yang sesuai dengan keadaan. Tetapi bila dibandingkan dengan dengan metode pertama, jumlah piutang yang dilaporkan dalam neraca akan lebih mendekati kenyataan karena dalam metode analisa umur piutang dilakukan penaksiran untuk masing-masing debitur sehingga lebih teliti.

2.2.5. Metode Pencatatan Penghapusan Piutang Piutang Tak Tertagih

Dalam mencatat piutang terdapat metode tersendiri. Menurut **Al. Haryono Jusup** dalam bukunya yang berjudul **Dasar Dasar Akuntansi** metode pencatatan piutang ada dua, Yaitu:

"1. Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write of Method*)

2. Metode Cadangan (*Allowance Method*)."

(2001 : 56)

Apabila piutang sudah cukup lama menunggak maka ada kemungkinan dari piutang tersebut tidak dapat ditagih, kemudian dihapuskan dari pembukuan.

2.2.5.1. Metode Penghapusan Langsung (*Direct Method*)

Menurut **Erhans Anggawirya** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi II,** menyatakan bahwa :

> **"Menurut metode penghapusan piutang langsung kerugian atas piutang diakui pada saat tidak dapat ditagih lagi, sehingga pada periode terjadinya penjualan tidak perlu menaksir piutang yang tidak dapat ditagih di masa yang akan datang."**
>
> **(2000 : 29)**

Menurut **Soemarso** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Suatu Pengantar,** menyatakan bahwa :

> **"Mencatat kerugian karena tidak tertagihnya piutang pada saat piutang yang bersangkutan diputuskan untuk dihapuskan."**
>
> **(2004 : 345)**

Dalam Metode Penghapusan Langsung (*Direct Method*), kerugian piutang ragu ragu tidak diestimasi dan tidak dipakai rekening cadangan, karena metode penghapusan langsung mengakui beban piutang ragu-ragu/kerugian piutang (*Bad Debt Ekspense*) hanya pada saat rekening-rekening pelanggan tertentu dianggap tidak tertagih, maka beban piutang ragu-ragu/kerugian piutang tidak dicatat dalam periode yang sama dimana terjadi penjualan. Dalam metode penghapusan langsung, pada saat piutang usaha dianggap tidak tertagih, maka kerugian dibebankan kepada beban piutang ragu-ragu.

Adapun jurnal yang digunakan dalam metode penghapusan langsung (*Direct Method*) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.9
Jurnal Yang Digunakan Dalam Metode Penghapusaan Langsung

Keterangan	Debit	Kredit
Kerugian Piutang	xx	-
Piutang Usaha	-	xx

Pada saat memakai metode penghapusan langsung, beban piutang ragu-ragu hanya memperlihatkan kerugian sesungguhnya piutang yang tidak dapat tertagih. Piutang usaha akan dilaporkan pada jumlah kotornya.

Metode penghapusan langsung bukan merupakan prinsip akuntansi yang berlaku umum sebab :

1. Metode ini melanggar prinsip pengaitan dan menyebabkan pendapatan dinilai terlalu tinggi (*Overstated*) dalam periode penjualan dan dinilai terlalu rendah (*Understated***)** dalam periode penghapusan piutang usaha**.**
2. Piutang usaha dilaporkan di neraca pada jumlah yang lebih tinggi dari jumlah yang diharapkan dapat ditagih.
3. Metode ini memberikan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi pendapatan pada saat mereka memilih periode penghapusan.

Meskipun begitu, metode penghapusan langsung ini masih dapat diterima dalam situasi tertentu, misalnya sebuah perusahaan yang melakukan sebagian besar penjualannya secara tunai dan mempunyai sedikit saja piutang usaha boleh menggunakan metode penghapusan langsung tanpa menggangu laba bersihnya.

2.2.5.2. Metode Cadangan (*Allowance Method***)**

Menurut **Al. Haryono Jusup** dalam bukunya yang berjudul **Dasar Dasar Akuntansi,** menyatakan bahwa :

> **”Untuk menaksir jumlah piutang yang tak tertagih, manajemen dapat menggunakan dua dasar yaitu (1) presentase dari penjualan dan (2) presentase dari piutang.“**
>
> **(2001 : 59)**

Menurut **Erhans Anggawirya** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi II,** menyatakan bahwa :

> **”Kerugian atas piutang usaha yang tidak dapat ditagih diakui pada periode terjadinya penjualan dengan cara menaksir jumlah piutang usaha yamg tidak dapat ditagih di masa yang akan datang.“**
>
> **(2000 : 26)**

Dalam rangka mengikuti prinsip akuntansi ini, akuntan memakai metode cadangan *(Allowance Method)* mensyaratkan pengakuan beban piutang ragu-ragu/kerugian piutang dalam periode dimana terjadi penjualan bukan dalam periode terjadi penghapusan sesungguhnya. Metode ini mencatat kerugian piutang usaha berdasarkan estimasi. Estimasi ini biasanya dicatat melalui ayat jurnal penyesuaian pada akhir tahun.

Perusahaan menaksir beban piutang ragu-ragu berdasarkan pengalaman piutang dimasa yang lalu dan mencatatnya sebagai entri penyesuaian selama periode dimana terjadi penjualan. Entri beban piutang/kerugian piutang ragu-ragu

ini mempunyai dua pengaruh yaitu (1) beban ini mengurangi laba bersih dengan mendebit suatu rekening beban dan (2) beban ini mengurangi piutang usaha bersih dengan mengkredit rekening cadangan piutang ragu-ragu yang merupakan rekening kontra (*Contra Account*) akan dikurangkan dari piutang usaha guna mengukur piutang usaha bersih.

Metode cadangan mempunyai 2 keunggulan yaitu (1) periode yang sama dimana pendapatan diakui (2) piutang usaha pada neraca akan mencerminkan jumlah yang sesungguhnya diharapkan akan ditagih, karena estimasi piutang ragu-ragu diperlihatkan sebagai suatu pengurangan dari piutang usaha.

Perusahaan menaksir piutang ragu-ragu akan membuat ayat jurnal penyesuaian pada setiap akhir periode akuntansi. Perusahaan mendebet rekening piutang ragu-ragu/kerugian piutang (*Bad Debt Expense*), dengan demikian mencatat beban operasi pada periode yang semestinya. Sedangkan yang dikredit adalah cadangan piutang ragu-ragu/cadangan kerugian piutang (*Allowance for Bad Debt*).

Adapun jurnal yang digunakan dalam metode cadangan (*Allowance Method*) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.10
Jurnal Yang Digunakan Dalam Metode Cadangan

Keterangan	Debit	Kredit
Beban Piutang Ragu-Ragu	xx	-
Cadangan Kerugian Piutang	-	xx

Tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam penerapan metode cadangan:

1. Kerugian piutang tak tertagih ditentukan jumlahnya melalui taksiran dan ditandingkan (*matched*) dengan penjualan pada periode akuntansi yang sama dengan periode terjadinya penjualan.
2. Jumlah piutang yang ditaksir tidak akan dapat diterima, dicatat dengan mendebet rekening kerugian piutang/beban piutang ragu-ragu dan mengkredit rekening cadangan kerugian piutang.
3. Kerugian piutang yang sesungguhnya terjadi dicatat dengan mendebet rekening cadangan kerugian piutang dan mengkredit rekening piutang usaha pada saat suatu piutang dihapus dari pembukuan.

Tabel 2.11

Perbandingan *Direct Method* dan *Allowance Method*

Transaksi	*Direct Method*	*Allowance Method*
Penyisihan piutang tak tertagih	-	Kerugian Piutang Cadangan Kerugian Piutang
Penghapusan piutang	Kerugian Piutang Piutang usaha	Cadangan Kerugian Piutang Piutang Usaha

2.2.6. Penerimaan Kembali Piutang Yang Telah Dihapuskan

Ada kemungkinan piutang yang semula telah dihapuskan karena dinyatakan tidak tertagih pada saat berikutnya dapat diterima kembali. Jurnal yang dibuat untuk mencatat penerimaan kembali piutang yang telah dihapuskan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.12
Jurnal Penerimaan Kembali Piutang Yang Telah Dihapuskan

Transaksi	*Direct Method*	*Allowance Method*
pengakuan kembali piutang yang telah dihapus	Piutang Usaha Kerugian Piutang	Piutang Usaha Cadangan Kerugian Piutang
pada saat piutang dilunasi	kas Piutang Usaha	kas Piutang Usaha

Jika informasi dari debitur diperoleh dalam periode berbeda dengan periode terjadinya penghapusan piutang, maka jurnal yang disiapkan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.13
Jurnal Penerimaan Kembali Piutang Yang Telah Dihapuskan

Transaksi	*Direct Method*	*Allowance Method*
pengakuan kembali piutang yang telah dihapus	Piutang Usaha Pendapatan lain-lain	-
Pada saat piutang dilunasi	Kas Piutang Usaha	-

2.3. Prosedur Pencatatan Piutang

Menurut **Henry Simamora** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Basis Pengambilan Keputusaan,** menyatakan bahwa :

> "**Prosedur pancetta piutang terdiri dari pengakuan piutang, penerimaan piutang, pencatatan piutang ragu-ragu, pencatatan penyisihan piutang dan pemulihan/penerimaan kembali piutang yang telah dihapuskan."**
>
> **(2000:229-242)**

Menurut **Mulyadi**, dalam bukunya yang berjudul **Sistem Akuntansi,**menyatakan bahwa:

> **"Prosedur pencatatan piutang bertujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur."**
>
> **(2001:257)**

Mutasi piutang adalah disebabkan oleh transaksi penjualan kredit, penerimaan kas dari debitur, retur penjualan dan penghapusan. Prosedur pencatatan piutang merupakan prosedur akuntansi untuk mencatat timbulnya piutang sehingga hanya melibatkan bagian piutang.

Pada umumnya, fungsi bagian piutang dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Membuat catatan piutang yang dapat menunjukan jumlah-jumlah piutang kepada tiap-tiap langganan. Catatan ini disusun sedemikian rupa sehingga dapat diketahui sejarah tiap-tiap langganan, jumlah maksimum kredit dan keterangan-keterangan lain yang diperlukan. Karena bagian kredit bertugas untuk menyetujui setiap penjualan kredit, maka catatan yang dibuat oleh bagian piutang ini akan menjadi dasar bagian kredit untuk mengambil keputusan. Oleh karana itu catatan piutang harus dapat menunjukan informasi-informasi yang diperlukan oleh bagian kredit.
2. Menyiapkan dan mengirimkan surat pernyataan piutang. surat pernyataan ini disesuaikan dengan metode jurnal dan piutang, serta kebutuhan piutangnya.

3. Membuat daftar analisa umur piutang setiap periode. Daftar ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan kebijaksanaan kredit yang dijalankan dan juga sebagai dasar untuk membuat bukti memo untuk mencatat kerugian piutang.

Untuk mengetahui status piutang dan kemungkinan tertagih atau tidaknya piutang, secara periodik fungsi pencatatan piutang menyajikan informasi umur piutang setiap debitur kepada manajer keuangan. Daftar umur piutang ini merupakan laporan yang dihasilkan dari kartu piutang.

2.3.1. Dokumen

Dokumen pokok yang digunakan sebagai dasar pencatatan ke dalam kartu piutang adalah :

1. Faktur penjualan

   Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan timbulnya piutang dari transaksi penjualan kredit.

2. Bukti kas masuk

   Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan berkurangnya piutang dari transaksi pelunasan piutang oleh debitur.

3. Memo kredit

   Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan retur penjualan.

4. Bukti memorial (*journal voucher*)

   Dalam pencatatan piutang, dokumen ini digunakan sebagai dasar pencatatan.

2.3.2 Catatan Akuntansi

Catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi yang menyangkut piutang, yaitu :

1. Jurnal penjualan

   Digunakan untuk mencatat timbulnya piutang dari transaksi penjualan kredit.

2. Jurnal retur penjualan

   Digunakan untuk mencatat berkurangnya piutang dari transaksi retur penjualan.

3. Jurnal umum

   Digunakan untuk mencatat berkurangnya dari transaksi penghapusan piutang yang tidak lagi dapat ditagih.

4. Jurnal penerimaan kas

   Digunakan untuk mencatat berkurangnya piutang dari transaksi penerimaan kas dari debitur.

5. Kartu piutang

   Digunakan untuk mencatat mutasi dan saldo piutang kepada setiap debitur.

2.4. Pelaporan dan Penyajian Piutang

Untuk Tujuan pelaporan dan penyajian piutang, piutang, piutang dinilai sebesar jumlah yang diharapkan dapat diterima. Jumlah ini belum tentu sama dengan jumlah yang secara formal tercantum sebagai piutang. Perbedaan disebabkan perusahaan telah mengurangkan dari jumlah piutangnya, penyisihan terhadap piutang-piutang yang tidak akan tertagih. Piutang yang diperkirakan tidak akan tertagih dibebankan sebagai biaya. Dengan dasar penilaian ini piutang dilaporkan sebesar uang yang diharapkan akan diterima dari piutang bersangkutan. Konsep penilaian demikian menunjukan bahwa aktiva harus dinilai sebesar manfaat yang akan diterima dimasa mendatang.

Walaupun piutang telah dinilai sebesar jumlah bersihnya (setelah dikurangi penyisihan piutang tak tertagih) namun biasanya kedua jumlah tersebut tetap disajikan. Piutang disajikan di neraca dalam jumlah rupiah piutang bruto, penyisihan serta piutang bersih dan secara komparatif untuk tahun berjalandan tahun lalu pertanggal neraca. Contoh penyajian piutang dalam neraca nampak terlihat dibawah ini :

Piutang usaha	xxx	
Dikurangi		
Penyisihan piutang tak tertagih	xxx	
Piutang usaha (netto)		xxxx

Gambar 2.4
Penyajian Piutang